

Memahami Konsep *Islamic Education Leadership* Kyai Ageng Muhammad Besari

Eva Maghfiroh¹, Parino ^{2*}

¹Universitas Islam Syarifuddin Lumajang ; evamaghfiroh81@gmail.com

² Universitas Bakti Indonesia Banyuwangi,; Parinoubi1973@gmail.com

KITABACA:
Journal of Islamic
Studies
Vol 2 No 2
December 2025

<https://doi.org/10.54471/kitabaca>

Received: date
Accepted: date
Published: date

Publisher's **Note:**
International Consortium of
Islamic researchers (ICONIR)
stays neutral with regard to
jurisdictional claims in
published maps and
institutional affiliations.



Copyright: © 2023 by the
authors. Submitted for possible
open access publication under
the terms and conditions of the
Creative Commons Attribution
(CC BY) license
(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract :

Penelitian ini mengkaji konsep kepemimpinan pendidikan Islam melalui sosok Kyai Ageng Muhammad Besari (Syekh Hasan Besari) sebagai tokoh yang berperan signifikan dalam bidang agama, budaya, dan nasionalisme. Menggunakan pendekatan konseptual dengan metode studi manuskrip dan penelitian akademik, penelitian ini bertujuan memahami hubungan dialektis antara aspek religius-kultural dan religius-nasionalistik yang diwujudkan oleh Syekh Hasan Besari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kyai Ageng Muhammad Besari merupakan pemimpin Pondok Pesantren Tegalsari yang mencapai puncak kejayaan di bawah kepemimpinannya, menarik ribuan santri dari seluruh nusantara. Dalam aspek budaya, ia menerapkan pendekatan akulturatif yang apresiatif dan akomodatif terhadap budaya lokal, menggunakan pola 'pribumisasi' dan 'negosiasi' dalam mengintegrasikan agama dan budaya tanpa menghilangkan tradisi lokal yang tidak bertentangan dengan prinsip Islam.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai Islam Syekh Hasan Besari teraktualisasi dalam seluruh aspek kehidupan dengan pendekatan harmonis yang menghindari konfrontasi antara ajaran agama dengan budaya lokal atau identitas nasional. Warisannya menekankan pentingnya pemimpin agama dalam memupuk kohesi sosial dan mempromosikan pemahaman Islam yang inklusif, menghormati tradisi lokal, dan berkontribusi pada identitas nasional.

Kata kunci: kepemimpinan pendidikan Islam, Kyai Ageng Muhammad Besari, akulturasi budaya, nasionalisme, Pondok Pesantren Tegalsari

Pendahuluan

Sejarah umat manusia di manapun berada selalu melahirkan sosok atau individu yang muncul sebagai tokoh dengan tingkat penerimaan di masyarakat dalam skala tertentu serta melampaui batas-batas atau ikatan sosial tertentu. Dalam konteks lokal wilayah Ponorogo salah satu tokoh yang pernah ada adalah Kiyai Ageng Mohammad Hasan Besari (Syekh Hasan Besari).

Ketokohan seseorang teridentifikasi berdasarkan karakter dominan atau peran sosial yang pernah direpresentasikannya secara aktual dalam kehidupan sosial di mana ia berada. Pada suatu konsorsium Gus Dur pernah bertutur bahwa Syekh Hasan Besari adalah monumen berpadunya Islam dan Jawa (Muslimah and Zamzami 2024). Lebih dari sekedar paduan antara Islam dan Jawa, kiranya tidak berlebihan jika disebut bahwa pada sosok Syekh Hasan Besari terdapat ketokohan dengan karakter yang sangat kuat dalam tiga hal sekaligus; yaitu keagamaan, kebudayaan dan kebangsaan. Dari tiga poin tersebut ada dua hal yang perlu didalami lebih lanjut yaitu: a. Dialektika/pola hubungan antara keagamaan-kebudayaan, dan b. Dialektika/pola hubungan antara keagamaan-kebangsaan.

Dari sisi keagamaan; beliau dikenal sebagai kiyai, ulama atau pemuka agama. Beliau adalah pimpinan pesantren Tegalsari, salah satu pesantren tua yang pada masa kepemimpinan beliau mencapai puncak kejayaan dan popularitasnya. Beberapa sumber meriwayatkan bahwa santri Pondok Tegalsari saat itu sudah mencapai jumlah ribuan. Dan dari beliau muncul banyak tokoh atau pemuka agama. Salah satu ikon yang paling besar adalah munculnya Tri Murti (Tiga Saudara; KH. Imam Zarkasyi, KH. Zainudin Fananie dan KH. Ahmad Sahal) yang menjadi penggagas, pendiri, penggerak, pengasuh Pondok Modern Gontor yang menjadi pelopor pendidikan pesantren modern hingga saat ini. Dari sisi kebudayaan Syekh Hasan Besari dikenal apresiatif dan akomodatif terhadap budaya lokal, sebagaimana Wali Songo pada umumnya yang akomodatif dan tidak konfrontatif.

Dengan meminjam istilah yang dikemukakan Surjo bisa dikatakan bahwa Syekh Hasan Besari menerapkan pola pribumisasi dan negosiatif dalam merepresentasikan dinamika hubungan antara agama dan budaya. Hal itu dibuktikan dengan sikapnya yang apresiatif dan akomodatif terhadap budaya tanpa menciderai prinsip keagamaan. Karena secara prinsipil Islam tidak menghilangkan tradisi atau budaya lokal selama tidak bertentangan dengan Islam murni, juga tidak membabat habis tradisi atau budaya lokal yang masih memiliki relevansi dengan tradisi besar Islam.

Dari sisi kebangsaan bisa dikata beliau memiliki tanggung jawab nasionalisme yang cukup tinggi. Hal itu dibuktikan dengan kiprah perjuangan yang kadang kala tidak segan berkonfrontasi melawan gerakan yang mengacaukan tatanan yang sah. Poernomo¹³ meriwayatkan bahwa Pakubuwana II pernah meminta bantuan Syekh Hasan Besari untuk mengambil alih keraton Kartosuron dari pemberontak. Selain itu Syekh Hasan Besari pernah diminta oleh Sasradilaga, atas nama Pangeran Diponegoro, untuk ikut bertempur di Perang Jawa. Permintaan tersebut tidak ditolak, tapi juga tidak diterima secara penuh. Artinya sikap yang ditunjukkan oleh Kiyai Hasan Besari adalah sikap

ideologis non praktis dan tidak frontal. Beliau tetap mendukung perlawanan terhadap dominasi pemerintah kolonial Belanda tapi tidak secara fisik atau militer, tapi lebih secara moral. Strategi ini membuat beliau terbebas dari tuduhan Belanda atas keterlibatannya di Perang Jawa. (Malang 2024)

Dengan ketokohan beliau dalam tiga hal tersebut tidak aneh jika dari beliau muncul beberapa tokoh besar di bidang masing-masing dengan karakter keislaman yang sangat kuat; di antaranya adalah Raden Ngabehi Ronggowarsito (Raden Mas Burham), HOS Tjokroaminoto. Ronggowarsito dikenal sebagai pujangga (sastrawan) Jawa dengan karakter keislaman yang kuat bisa dikata bahwa pada Raden Ngabehi Ronggowarsito juga ada kombinasi Islam-Jawa. HOS Tjokroaminoto dikenal sebagai tokoh pergerakan nasional juga dengan karakter keislaman yang kuat. Bisa dikata bahwa pada HOS Tjokroaminoto ada kombinasi keagamaan-kebangsaan (nasionalis- religius).

Jika melihat dua sosok utama (Ronggowarsito dan HOS Tjokroaminoto) kita patut berasumsi bahwa pada sosok Syekh Hasan Besari ada ketokohan atau karakter kuat dalam hal harmoni antara keislaman-kebudayaan, dan keislaman-kebangsaan.

Sehubungan dengan ketokohan Syekh Hasan Besari yang fenomenal pada zaman itu, mengkaji lebih mendalam peran, ketokohan dan kepeloporan beliau dalam hal agama, budaya dan kebangsaan memiliki signifikansi tersendiri terutama dalam upaya kontribusi menjawab konteks kini Indonesia yang masih harus menghadapi kelompok yang dengan mengusung sentimen keagamaannya bersikap intoleran terhadap budaya lokal, dan gagap terhadap masalah kebangsaan.

a. Ketokohan Syekh Hasan Besari Dalam Bidang Keagamaan

Ketokohan Syekh Hasan Besari dalam bidang keagamaan dapat diidentifikasi dari beberapa hal, antara lain: 1. Konstruksi ke-Islam-an Syekh Hasan Besari, 2, Perannya dalam Pondok Tegalsari Ponorogo; 3. Perannya dalam jaringan ulama nusantara; 4. Santri/alumni dan keturunan Pondok Tegalsari Ponorogo yang menjadi ulama penerusnya

1. Konstruksi Ke-Islam-an

Konstruksi ke-Islam-an Syekh Hasan Besari mencerminkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif terhadap tiga aspek utama dalam ajaran Islam, yaitu fikih (ubudiyah ritual), akidah atau pemikiran kalam (teologi), dan akhlak atau tasawuf. Ketiga aspek ini merupakan pilar dasar dalam struktur Islam sunni yang moderat dan berpegang pada tradisi keilmuan yang mapan. Dalam hal fikih, Syekh Hasan Besari mengikuti mazhab Syafi'i, salah satu dari empat mazhab utama dalam Islam sunni yang juga dianut secara luas di Nusantara, khususnya di wilayah Jawa (Arsjad 2015). Kebermadzhaban ini menjadi ciri khas ulama tradisional di Indonesia, yang tidak hanya menunjukkan kedalaman pemahaman fikih, tetapi juga keterikatan pada sistem keilmuan klasik yang tersambung hingga ulama-ulama besar Timur Tengah.

Dalam bidang akidah, Syekh Hasan Besari cenderung merujuk kepada ajaran teologi Asy'ariyah, yang merupakan salah satu dari dua

mazhab utama dalam kalam Islam sunni selain Maturidiyah. Mazhab ini dikenal dengan pendekatannya yang moderat dan harmonis antara akal dan wahyu, serta banyak dianut oleh para ulama pesantren di Nusantara (Istifarin et al. 2023). Pendekatan kalam ini tidak hanya memperkuat doktrin teologis, tetapi juga menjadi fondasi dalam membangun kesadaran spiritual dan intelektual santri.

Adapun dalam ranah tasawuf, Syekh Hasan Besari mengikuti tradisi sufistik yang bersumber dari ajaran Imam Junaid al-Baghdadi dan Imam al-Ghazali, dua tokoh besar dalam sejarah tasawuf sunni yang menekankan keseimbangan antara aspek syariat dan hakikat (Faruqi and Rohmah 2023). Orientasi tasawuf semacam ini tampak dalam pengamalan spiritual yang ketat namun tetap berpijak pada norma-norma syariat. Hal ini juga diperkuat dengan keikutsertaan dalam tarekat-tarekat tertentu yang saat itu menjadi bagian dari jaringan ulama dan spiritualis Islam Nusantara. Keterlibatan dalam tarekat tidak hanya menjadi sarana pembinaan spiritual, tetapi juga menjadi wahana pembentukan jaringan intelektual dan dakwah yang luas di kalangan umat.

2. Perannya terhadap Pondok Tegalsari Ponorogo

Syekh Hasan Besari mengasuh Pondok Tegalsari pada usia 68 tahun, yaitu pada tahun 1797-1867 M. (Samani 2017) Dalam kepengasuhannya Pondok Tegalsari mencapai puncak keemasannya. Beberapa catatan menyebutkan santri di pesantren tersebut telah mencapai jumlah ribuan. Daryono menyebut jumlah santri mencapai 16.000 orang. Santri-santri yang menuntut ilmu di Pondok Tegalsari selain dari penduduk sekitar, seperti penduduk karanggebang yang menjadi santri Syekh Hasan Besari pada 1830 M, juga banyak santri yang berasal dari penjuru nusantara. Besarnya jumlah santri yang menuntut ilmu di Pondok Tegalsari pada gilirannya membuat asrama atau tempat bermukim para santri dibangun hingga di desa-desa sekitar, antara lain desa Jabung, (Nglawu), desa Josari dan desa-desa sekitarnya. Besarnya jumlah santri yang menuntut ilmu di Pondok Tegalsari, turut memperluas dakwah islam yang dilakukan oleh Syekh Hasan Besari hingga tersiar ke berbagai penjuru. Belum lagi keturunan Syekh Hasan Besari dan alumni Pondok Tegalsari yang di kemudian hari melanjutkan perjuangan dakwah beliau dengan mendirikan pesantren-pesantren.

Syekh Hasan Besari menerapkan tradisi pendidikan salaf di Pondok Tegalsari. Mengacu pada kitab-kitab klasik karya ulama-ulama syafi'i, Syekh Hasan Besari mendidik santri-santrinya dalam berbagai disiplin ilmu, seperti membaca Al- Qur'an, tafsir, tauhid, tasawuf, hadits, ulumul hadis, fiqh dan lain sebagainya.

Selain pendidikan keilmuan, Syekh Hasan Besari juga menerapkan pendidikan laku spiritual atau sufistik terhadap santri-santrinya. Seperti dalam tradisi pesantren salaf yang mengajarkan santri-santri untuk melakukan praktik- praktik ibadah seperti sholat-sholat sunah, dzikir, wirid dan rotib. Santri-santri juga dibiasakan untuk melakukan mujahadah dan riyadlah, seperti puasa, menyepi, dan laku-laku spiritual lain.

3. Peran Syekh Hasan Besari Dalam Jaringan Ulama Nusantara

Syekh Hasan Besari dalam perjuangannya menyebarkan agama islam telah melahirkan generasi tokoh-tokoh penting ulama dalam penyebaran agama islam selanjutnya. Tokoh-tokoh tersebut dikemudian hari juga melahirkan tokoh-tokoh kunci dalam penyebran agama islam(Niswah et al. 2025). Sehingga terjalin sebuah jaringan ulama yang mewarnai penyebaran agama islam di nusantara.

Tokoh-tokoh yang secara langsung menjadi santri Syekh Hasan Besari di Pondok Tegalsari antara lain KH. Abdul Manan, pendiri Pondok Tremas Pacitan; RMH. Sulaiman Jamaluddin, pendiri Pondok Gontor awal. Selain dua tokoh penting tersebut, ada Ronggowarsito, santri Syekh Hasan Besari yang masyhur menjadi pujangga keraton Surakarta. Karya-karya Ronggowarsito kental dengan ajaran tasawuf yang disebut-sebut adalah pendidikan yang begitu berkesan baginya selama menjadi santri di Tegalsari(Junaidi 2020).

KH. Abdul Manan mendirikan Pondok Tremas Pacitan setelah pulang dari menuntut ilmu di Pondok Tegalsari. Ia menikah dengan putri Demang Tremas, dari pernikahan tersebut ia dikaruniai putra bernama Abdullah yang kelak melanjutkan mengasuh Pondok Tremas(Ilahiyah 2024).

KH. Abdul Manan juga tercatat sebagai ulama nusantara yang pertama kali menuntut ilmu di timur tengah, yaitu Al-Azar, Cairo, Mesir.(Nadiani 2015) Ia berguru pada Grand Syaikh Ibrahim Al-Bajuri. Bahkan menurut KH. Maimun Zubair, KH. Abdul Manan adalah ulama Ahlussunah pertama di nusantara yang membawa dan memperkenalkan kitab *Ittiḥaf Sa'dat al-Muttaqin Syarah Ihya' 'Ulum Al-Din* karya Sayyid Murtaḍa Al-Zabidi.

4. Santri/Alumni Dan Keturunan Pondok Tegalsari Ponorogo Menjadi Ulama

Sebagai seorang ulama, Syekh Hasan Besari telah banyak melahirkan ulama- ulama besar di nusantara baik dari kalangan santri atau alumni yang telah berhasil ia didik maupun dari kalangan keluarga dan keturunan. Sepulang dari Pondok Tegalsari KH. Abdul Manan yang mempunyai nama kecil Bagus Darso, putra Demang Semanten, kemudian membuka pengajian sederhana di kampung halamannya, Desa Semanten. Dalam pengajian sederhana tersebut banyak penduduk sekitar yang ikut mengaji. Kemudian didirikanlah bangunan pondok untuk santri-santri yang datang dari jauh.

Beberapa waktu kemudian, setelah KH. Abdul Manan menikah dengan putri Demang Tremas, Raden Ngabehi Honggowijoyo (kakak kandung Radeng Ngabehi Dipomenggolo, Ayah KH. Abdul Manan), ia memindahkan pesantrennya ke Desa Tremas. Menurutny, ayah mertuanya memberikan tempat yang lebih bagus. Tremas yang jauh dari hiruk pikuk keramaian kota dan pusat pemerintahan menjadi tempat yang kondusif bagi santri-santrinya untuk menuntut ilmu. Maka berdirilah Pondok Tremas pada 1830 M.

b. Dialektika Hubungan Antara Keagamaan dan Kebudayaan

Diskusi tentang dialektika hubungan antara agama dan budaya sudah berlangsung sejak lama dengan berbagai perdebatan yang ada. Salah satu yang memicu perdebatan panjang dalam hal ini adalah kesimpulan Geertz (Geertz 1976) yang berdasarkan pengamatannya terhadap pola interaksi antara agama dan budaya yang dipraktekkan muslim Jawa ia mendeskripsikan tiga pola keberagamaan (Islam) di Jawa yang ia sebut santri, priyayi dan abangan. Santri adalah mereka yang menjalani komitmen keagamaan yang taat. Priyayi adalah mereka yang secara sosial maupun ekonomi dianggap memiliki derajat dan stratifikasi lebih tinggi dibanding dengan kebanyakan masyarakat desa (Wahyudi 2018). Dan abangan adalah mereka yang cenderung sinkretik (Mulkhan 2017).

Surjo (Surjo 1993) mengidentifikasi hubungan antara agama dan budaya dan meringkasnya dalam tiga pola; yaitu pribumisasi, negosiasi dan konflik. Istilah pribumisasi pertama kali dipopulerkan Gus Dur tahun 1980-an. Abdullah memaknai pribumisasi sebagai penyesuaian agama dengan budaya di mana ia menyebar.

Adapun pola negosiasi adalah ketika agama (Islam) dengan segala perangkat doktrinnya berdialektika dengan berbagai budaya yang ada dalam masyarakat dan saling mempengaruhi perubahan format tradisi yang dimiliki. Adapun konflik adalah ketika dialektika antara agama dan budaya mengandaikan sikap yang saling bertahan.

Praktis sejatinya pribumisasi jauh lebih tua, ditandai dengan dakwah Wali Songo di Jawa yang sejak awal menggunakan kearifan-kearifan lokal. Wali Songo tidak serta merta menghapus tradisi lokal dan menggantinya dengan Islam. Salah satu contoh dalam hal itu adalah bahwa banyak arsitektur masjid kuno yang masih mempertahankan model Hindu-Buda. Karenanya pribumisasi Islam memiliki kaitan langsung dengan sejarah perkembangan Islam di Jawa dan Indonesia pada umumnya.

Dalam kaitannya dengan sosok Syekh Hasan Besari Ponorogo, patut diasumsikan bahwa beliau melakukan harmonisasi antara agama dan budaya sebagaimana ditempuh para pengikutnya.

Sebagaimana ulama terdahulu dalam lingkaran Wali Songo yang menyebarkan ajaran Islam dengan cara yang ramah, begitu pula yang dilakukan oleh Syekh Hasan Besari (Purhasanah, Rohmatulloh, and Al Ayyubi 2022). Dalam upaya penyebaran ajaran Islam tersebut hampir tidak ditemukan catatan atau laporan yang menunjukkan adanya konfrontasi kegiatan dakwah Syekh Hasan Besari terhadap budaya lokal dengan sentimen agama. Bahkan dalam perjalanannya justru dakwah yang dilakukan Syekh Hasan Besari turut mewarnai perkembangan budaya lokal.

Setidaknya ada tiga hal besar yang bisa disebut sebagai indikasi ketokohan Syekh Hasan Besari dalam hal budaya; yaitu 1. Batik Ponorogo, 2. Tradisi Unta-untanan dan 3. Pengaruhnya terhadap kemunculan budayawan atau punjangga Jawa Raden Ngabehi Ronggowarsito.

c. Dialektika Hubungan Antara Keagamaan dan Kebangsaan

Kebangsaan (Nasionalisme) adalah keadaan jiwa di mana individu merasa bahwa setiap orang memiliki kesetiaan tertinggi kepada negara kebangsaan, adalah

suatu ikatan politik yang mengikat kesatuan masyarakat modern dan memberi pengabsahan terhadap klaim (tuntutan) kekuasaan. Dalam perkembangan selanjutnya kebangsaan dapat dilihat dari perspektif antropologis sosiologis. Nasionalisme diartikan sebagai suatu masyarakat yang padu dalam persekutuan hidup yang berdiri sendiri dan masing-masing anggota merasa satu kesatuan ras, bahasa, sejarah, adat, budaya. Dalam perspektif politik kumpulan masyarakat dalam suatu daerah dan mereka tunduk pada suatu kekuasaan yang disepakati berupa kedaulatan negara sebagai kekuasaan tertinggi.

Sebagai salah satu unsur penting pranata sosial, masyarakat agama (Islam) selalu dituntut mampu mengartikulasikan nilai dan prinsip etika universal yang terkandung dalam ajaran agamanya. Disadari atau tidak agama memiliki peran sangat strategis mengembangkan etika sosial. Dalam konteks ini agama tidak hanya dikembangkan pada area pemikiran murni dan spekulatif, tapi ditempatkan sebagai dasar etika sosial. Sebagai suatu tata nilai, agama selayaknya senantiasa dieksplorasi maknanya, termasuk dalam hal berbangsa.

Pada perjalanan seterusnya perdebatan dalam hal itu mengalami pasang surut. Ada kala muncul lagi, ada kala lenyap lagi. Juga ada kala muncul sekelompok yang dengan gigih mengungkit lagi. Setidaknya pada dua dasa warsa terakhir. Bahkan beberapa keadaan mengindikasikan ketidaksabaran mereka yang mengusung formalisasi agama dalam segala aspek kehidupan berbangsa membuat lompatan dengan kesimpulan dan perilaku yang berani melanggar atau menciderai sendi-sendi kehidupan kebangsaan dengan dalih dan dalil jihad, bahkan dengan melakukan tindak kekerasan dengan berbagai teror bom atau tindakan inkonstitusional lainnya. Setidaknya selama 20 tahun terakhir tercatat sekian peristiwa peledakan bom yang mereka narasikan sebagai jihad dalam rangka perjuangan memformulasikan agama formal dalam kebangsaan atau gerakan yang serupa (Darmawan 2022).

Sebagai seorang ulama, pemuka agama Islam, Syekh Hasan Besari mempunyai peran dan tanggung jawab yang besar tidak hanya dalam hal ritual peribadatan keagamaan semata. Lebih dari itu seorang ulama mempunyai peran penting dalam dinamika masyarakat. Hal tersebut terjadi karena ulama, kiai, adalah figur panutan yang mempunyai pengaruh besar terhadap cara pandang bahkan perilaku para pengikutnya. Apalagi dalam kepemimpinan Syekh Hasan Besari Pondok Tegalsari mencapai masa kejayaannya. Hal ini memberikan dampak besar pada ketokohan beliau sebagai ulama yang masyhur. (Samani 2017)

d. Situs peninggalan Syekh Hasan Besari

Keberadaan situs Makam, Masjid, Pondok dan Ndalem Ageng peninggalan Syekh Hasan Besari saat ini dikelola sebagai cagar budaya dan dikembangkan menjadi destinasi wisata religi di kabupaten Ponorogo. Selain itu, dilingkungan tersebut juga berdiri Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) Rongowarsito. Situs-situs tersebut telah diserahkan oleh pihak keluarga untuk diwakafkan kepada masyarakat. Pengelolaannya dipercayakan pada Yayasan Kyai Ageng Muhammad Besari yang meliputi pengelolaan Makam, Masjid dan Pesantren. Sedangkan Ndalem Ageng atau rumah peninggalan Syekh Hasan Besari sampai saat ini masih ditempati dan

dipelihara oleh pihak keluarga.(Kalam, Mauludin, and Rokamah 2024)

Pondok Tegalsari Saat ini hanya tempati santri sepuh atau santri senior dan para peziarah yang menginap beberapa waktu di pondok tersebut(Makhrus 2020). Aktifitas pendidikan formal khas pesantren salaf juga tidak sepadat yang pernah terselenggara di pesantren tersebut. Jika pun ada, keberadaannya tidak begitu signifikan seperti pada pesantren salaf lainnya.

Di kompleks pemakaman yang berada di Tegalsari terdapat tiga buah cungkup untuk tiga makam utama yang terdiri dari makam Kyai Khasan Ilyas dan Istri di bagian kiri, makam Syekh Hasan Besari dan istri di bagian tengah dan makam Kyai Ageng Muhammad Besari di bagian kanan. Selain itu juga terdapat makam-makam lain baik dari keluarga maupun santri dalam kompleks pemakaman tersebut.(Muslimah and Zamzami 2024)

Di antara itu semua, keberadaan situs-situs tersebut menjadi magnet tersendiri yang mampu menyedot kehadiran para peziarah atau pengunjung. Ada tiga masa yang masa keramaian para peziarah, yaitu masa keramaian tahunan, bulanan dan mingguan. Masa keramaian tahunan jatuh pada bulan Selo atau Dzulqo'dah saat haul Ki Ageng Muhammad besari serta keluarga berlangsung dan saat memasuki sepuluh hari terakhir pada bulan Ramadan. Masa keramaian bulanan jatuh pada tiap malam Jum'at Kliwon dan masa keramaian mingguan jatuh pada tiap malam jum'at.



Foto lokasi makam Syekh Hasan Besari (kiri) yang bersebelahan dengan masjid Tegalsari (kanan)

e. **Nilai-nilai Pendidikan dalam Pemikiran Kiai Besari**

Melalui kajian manuskrip dan penelitian akademis, beberapa aspek penting dari konsep pendidikan Kiai Ageng Besari dapat dirumuskan sebagai berikut: Integrasi Nilai Islam dengan Budaya Jawa (Kejawen). Dalam tesis "*Pendidikan Islam dan Nilai Kejawaen: Kiai Ageng Muhammad Besari & Pesantren Tegalsari*", Ali Makhrus menjelaskan bahwa Kiai Besari menggabungkan nilai-nilai Islam dengan kejawen dalam proses pendidikannya(Rahmawati 2021). Pendekatan ini memungkinkan pesantren Tegalsari menjadi ruang di mana praktik Islam tidak terlepas dari konteks budaya lokal Jawa, sehingga pendidikan tidak hanya bersifat religius tetapi juga kultural. Nilai Esensial Pesantren Menurut kajian dalam jurnal "*Ta'dibuna*", nilai esensial di pesantren

Tegalsari menjadi fondasi kepribadian santri: nilai-nilai ini tidak sekadar instrumen, tetapi menjadi “jiwa” dari pesantren. (Ki et al. 2025)

Ada konsep pancajiwa (lima jiwa utama) dan motto pesantren yang menjiwai kehidupan santri, menunjukkan bahwa pendidikan di Tegalsari sangat memperhatikan pembentukan karakter spiritual (Saleha and Eliyanto 2024). Kepemimpinan Kiai sebagai Tokoh Sosial dan Spiritual Kiai Besari tidak hanya berfungsi sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pemimpin perdikan (desa Tegalsari) sekaligus tokoh agama (Qomar and Damara 2023). Kombinasi peran ini memperlihatkan bahwa pendidikan di Tegalsari tidak hanya bersifat internal pesantren, tetapi juga kontekstual dengan masyarakat: santri tidak hanya belajar kitab, tetapi juga ikut dalam kehidupan sosial masyarakat. (Kalam, Mauludin, and Rokamah 2024)

Pendidikan Transnasional / Regional Pada masa kejayaannya, pondok Tegalsari menarik santri dari berbagai daerah di Nusantara. Hal ini menunjukkan visi pendidikan yang lebih luas: bukan hanya lokal, tetapi menjadi pusat keilmuan yang melayani umat Islam dari berbagai wilayah. Warisan Ilmiah dan Jejaring Ulama Dari Tegalsari lahir ulama-ulama besar dan pendiri pesantren lainnya, misalnya pendiri Pondok Modern Gontor (Multazam 2018). Ini mencerminkan bahwa sistem pendidikan Besari bersifat “mekanis”: menghasilkan generasi ulama yang kemudian menyebar dan mendirikan lembaga pendidikan baru, memperkuat jejaring keilmuan Islam di Nusantara. (Muslimah and Zamzami 2024)

f. Kesimpulan

Syekh Hasan Besari adalah ulama besar tanah air yang berhaluan Sunni Syafi'i. beliau lahir pada 1729 M di Tegalsari Ponorogo. Ia adalah putra kedua Kyai Khasan Ilyas dari istri pertama. Syekh Hasan Besari adalah cucu dari Kyai Ageng Muhammad Besari, pendiri dan pengasuh periode pertama pondok pesantren Gebang Tinatar atau yang lebih dikenal sebagai pondok Tegalsari.

Syekh Hasan Besari menjadi pengasuh pondok Tegalsari pada periode keempat. Sepeninggal Kiyai Ageng Muhamad Besari, tongkat estafet kepemimpinan pondok dilanjutkan oleh putranya, yaitu Kiyai Khasan Ilyas (Shiddiq 2022). Setelah itu, kyai Ilyas digantikan oleh putranya yang bernama Kiyai Khasan Yahya. Kemudian Syekh Hasan Besari menggantikan Kiyai Khasan Yahya. Pada periode kepengasuhan Syekh Khasan Besari itulah pondok Tegalsari mengalami kemajuan yang sangat pesat hingga mencapai puncak kejayaannya.

Syekh Hasan Besari dikemudian hari dikenal sebagai tokoh ulama yang mempunyai pengaruh luas dan peran penting dalam banyak bidang termasuk dalam bidang keagamaan, kebudayaan dan kebangsaan. Peran Syekh Hasan Besari dalam bidang keagamaan dapat dikatakan sangat besar. Pada masa kepengasuhannya, pondok Tegalsari mampu mencapai masa-masa puncak kejayaan. Hal tersebut juga berdampak besar pada dinamika masyarakat Tegalsari yang pada akhirnya dapat menaikkan taraf hidupnya dengan pendidikan yang terselenggara di pesantren serta kegiatan perekonomian untuk

menunjang kebutuhan para santri di pesantren. Selain itu peran besar Syekh Hasan Besari yang tak bisa diabaikan adalah peran beliau dalam Jaringan Ulama Nusantara. KH. Abdul Manan pendiri Pondok Tremas Pacitan adalah santri Syekh Hasan Besari. KH. Abdul Manan juga tercatat sebagai ulama nusantara yang pertama kali menuntut ilmu di timur tengah. Dari KH. Abdul Manan kemudian lahir KH. Abdullah. Selanjutnya dari KH. Abdullah lahir Syaikh Mahfud Tremas yang menjadi ulama terkemuka dunia. (Kalam, Mauludin, and Rokamah 2024)

Santri Syekh Hasan Besari yang dikemudian hari diambil menantu adalah RM. Sulaiman Jamaludin. Ia berasal dari keturunan keluarga Kasepuhan Cirebon. Usai diambil menantu beliau kemudian mendirikan pondok yang selanjutnya dikenal dengan nama Pondok Gontor. Meski dalam perkembangannya saat ini Gontor tidak secara eksplisit menegaskan identitas keislamannya sebagai Sunni, Syi'ah, NU dan Muhammadiyah atau klasifikasi lain dalam golongan aliran-aliran keislaman.

Peran Syekh Hasan Besari yang tak kalah pentingnya adalah dalam bidang kebudayaan. Di tangan Syekh Hasan Besari agama bisa menjadi ruh yang menggerakkan budaya, menjadi landasan dalam berkebudayaan (Hasyim 2021). Syekh Hasan Besari merupakan pelopor keberadaan batik di lingkungan Tegalsari Ponorogo. Tradisi itu ia bawa bersama istrinya dari dalam keraton surakarta ke tengah masyarakat Tegalsari. Dari lingkungan pesantren itu kemudian berkembanglah tradisi kesenian batik di Tegalsari Ponorogo.

Ki Ageng Morang, santri Syekh Hasan Besari yang diutus untuk membuka lahan atau babat alas di daerah yang saat ini dikenal dengan nama Jabung, ia melahirkan tradisi kesenian unta-untanan yang sampai saat ini masih dilestarikan di wilayah tegalsari dan beberapa daerah lain di Ponorogo. Unta-untanan merupakan sebuah strategi dakwah yang dilakukan Ki Ageng Morang untuk menyiarkan ajaran agama islam pada penduduk di sekitar wilayah Jabung yang masih kental dengan tradisi dan kepercayaan sebelumnya.

Santri Syekh Hasan Besari yang menjadi tokoh dalam kesusastraan dan kebudayaan jawa adalah R.Ng. Ronggowarsito. Ia termasuk pujangga keraton yang sangat produktif. Pada zamannya pula sastra jawa mampu mencapai puncak keemasan. Ronggowarsito sangat terkesan oleh pendidikan tasawuf atau laku spiritual yang diajarkan oleh syekh hasan besari hingga karya-karyanya banyak yang mengurai tentang ilmu spiritual islam dalam bingkai tradisi jawa.

Keberhasilan Syekh Hasan Besari dalam mengasuh pesantrennya juga keputusan-keputusannya untuk tetap pada garis politik pesantren memberikan pendidikan dan teladan ketatanegaraan pada santri-santrinya. Bahwa garis politik yang diambil harus berlandaskan pada kemaslahatan dan kepentingan bersama. Prinsip-prinsip perjuangan tersebut diwarisi oleh keturunannya yang bernama Cokroaminoto. Ia dikenal sebagai tokoh pelopor pergerakan nasional. Kegigihannya dalam memperjuangkan kemerdekaan rakyat baik secara ekonomi maupun kedaulatan bangsa selalu dilandasi oleh semangat aktualisasi dan pengamalan nilai-nilai ajaran islam. kuatnya pengaruh nilai islam pada dirinya ditengarai berasal dari pendidikan keluarga yang masih keturunan

ulama Tegalsari. Dikemudian hari cakraaminoto mampu mendidik kader-kadernya menjadi tokoh nasional. Diantaranya Kartosoewirjo, Soekarno, Abikoesno Tjokrosujoso, Musodo, Alimin, Hermen Kartowisastro dan Sampoerno.

Dari data yang ada, dapat diambil kesimpulan bahwa nilai-nilai keislaman Syekh Hasan Besari diaktualisasikan ke dalam semua aspek kehidupan. Dalam perjuangan dakwa penyebaran ajaran agama islam, yang dilakukan oleh Syekh Hasan Besari tidak satu pun menunjukkan adanya konfrontasi atau konflik antara keagamaan dengan kebudayaan maupun keagamaan dengan kebangsaan. Justru pada akhirnya nilai-nilai keislaman memberikan dasar dan pijakan bagi berkembangnya perjuangan dalam bidang kebudayaan dan kebangsaan.

Referensi

- Arsjad, Rasyida. 2015. "Talfiq Dalam Pelaksanaan Ibadah Dalam Perspektif Empat Madzhab." *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* 1(1): 58-75.
- Darmawan, Kasis. 2022. "Pemaknaan Jihad Secara Kontekstual (Aplikasi Metode Double Movement Fazlur Rahman)."
- Faruqi, Imam, and Laila Fauziyatur Rohmah. 2023. "Nilai Tasawuf Imam Junaid Al-Baghdadi Sebagai Qadi." *Spiritualita* 7(1): 26-40.
- Geertz, Clifford. 1976. *The Religion of Java*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Hasyim, Muhammad. 2021. "Ketokohan Syekh Hasan Besari Ponorogo: Teladan Keberagamaan, Kebudayaan, Kebangsaan (Literature Review)." In *Proceeding of International Conference on Engineering, Technology, and Social Sciences (ICONETOS)*, , 18-43.
- Ilahiyah, Nafahatul. 2024. "Dakwah Kebangsaan: Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan." *Iqtida: Journal of Da'wah and Communication* 4(1): 51-68.
- Istifarin, Nur Annisa, Zavira Orcana Nurnajib, Mukhammad Alfani, and Siti Vidityas. 2023. "Teologi Sunni: Perbedaan Teologi Asy'Ari Dan Maturidi." *Journal of Islamic Thought and Philosophy* 2(1): 102-27.
- Junaidi, Mahbub. 2020. "Pemikiran Etika Ronggowarsito." *Dar el-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora* 7(2): 199-215.
- Kalam, A L, Lutfi Abdullah Mauludin, and Ridho Rokamah. 2024. "Strategi Pengembangan Wisata Religi Makam Kyai Ageng Muhammad Besari Dalam Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Institut Agama Islam Negeri Ponorogo." 11(1): 29-51.

- Ki, U I N, Ageng Muhammad, Besari Ponorogo, U I N Ki, Ageng Muhammad, and Besari Ponorogo. 2025. "PENYELESAIAN SKRIPSI MAHASISWA DI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO." : 262-66.
- Makhrus, Ali. 2020. "Pendidikan Islam Dan Nilai Kejawen: Kiai Ageng Muhammad Besari Dan Pesantren Tegalsari Ponorogo 1743-1773 M."
- Malang, Malik Ibrahim. 2024. "Kyai Leadership Management Model in Improving Quality Performance of Educators and Education Personnel in Islamic Boarding Schools Ibnussabil Santan Tengah." 9(September).
- Mulkhan, Abdul Munir. 2017. "Jalan Tuhan Dan Kemanusiaan Dalam Pendidikan." *Sukma: Jurnal Pendidikan* 1(2): 329-58.
- Multazam, Dawam. 2018. "Akar Dan Buah Tegalsari: Dinamika Santri Dan Keturunan Kiai Pesantren Tegalsari Ponorogo." *Mozaic: Islam Nusantara* 4(1): 1-20.
- Muslimah, Sulis Rifamatul, and Rizal Zamzami. 2024. "PERAN KYAI AGENG MOHAMMAD MESIR DALAM PENYEBARAN ISLAM DI DESA PODOREJO KECAMATAN SUMBERGEMPOL KABUPATEN TULUNGAGUNG 1790-1818 M Kecamatan." 03(01): 32-48. doi:10.38073/batuthah.v3i1.1202.
- Nadiani, Hannah Fithrotien Salsabila. 2015. "Hubungan Persepsi Santri Nuhun Terhadap Figur Kiai Dengan Kelekatan Aman Di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan." In , 79.
- Niswah, Choirun, Aldo Putra, Rina Anggraina, and Angel Rahmadani. 2025. "JARINGAN ULAMA NUSANTARA: PERAN INTELEKTUAL DALAM MEMBENTUK PERADABAN MELAYU-ISLAM." *EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran* 5(4): 1135-45. doi:10.51878/educational.v5i4.7844.
- Purhasanah, Siti, Rifqi Rohmatulloh, and Ibnu Imam Al Ayyubi. 2022. "Peran Wali Songo Dalam Menyebarkan Agama Islam Di Indonesia." *Jazirah: Jurnal Peradaban dan Kebudayaan* 3(1): 23-31.
- Qomar, Akhlis Syamsal, and Adhie Handika Restu Damara. 2023. "Nasionalisme-Religius Dan Cita Kepemimpinan Nasional Dalam Manuskrip Sejarah Kyai Ageng Tegalsari." *Besari: Journal of Social and Cultural Studies* 1(1): 19-30. doi:10.71155/besari.v1i1.31.
- Rahmawati, Alfiana Yuniar. 2021. "Kontribusi Kyai Ageng Muhammad Besari Dalam Akulturasi Dakwah Islam Di Ponorogo." : 69-82.
- Saleha, Aurellia Permata, and M Pd I Eliyanto. 2024. "Implementasi Konsep Panca Jiwa Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Al

Furqan Ambal.”

Samani, Muhammad. 2017. . . *Kyai Khasan Besari; Biografi Dan Perannya Bagi Pondok Pesantren Gebang Tinatar Tegalsari Ponorogo (1797-1867)*.

Shiddiq, Mohammad Alwi. 2022. “Pesantren Tegalsari: Antara Eksistensi Dan Dekadensi: Tegalsari Islamic Boarding School: Between Existence and Decadence.” *Journal of Islamic History* 2(2): 109–35.

Surjo. 1993. *Agama Dan Perubahan Sosial; Studi Tentang Hubungan Antara Islam, Masyarakat Dan Struktur Sosial-Politik Di Indonesia*. Yogyakarta: PAU UGM.

Wahyudi, Sinung. 2018. “Dinamika Kehidupan Priyayi Jawa Abad 19-20 Dalam Novel Tetralogi Pulau Buru Karya Pramoedya Ananta Toer: Sebuah Studi Komparasi Realitas Historis.” *Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah* 6(3).